

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Homoseksualitas belakangan ini semakin marak diperbincangkan hampir setiap daerah di Indonesia. Issue-issue yang muncul mengenai homoseksual berbagai ragam bentuknya. Mulai dari artis-artis yang belakangan ini marak diberitakan di media mengenai perilaku pelecehan sejenis, hingga para kaum homoseksual yang sering melakukan aksi-aksi untuk menunjukkan eksistensinya di negeri ini. Hal yang paling menarik perhatian adalah kampanye-kampanye yang mengemukakan legalitas homoseksual.

Kampanye yang dilakukan mulai dari bidang politik hingga teologi (agama). Pada bidang politik, kaum homoseksual berusaha dan berupaya untuk dapat mewujudkan lolosnya undang-undang mengenai pernikahan sesama jenis. Kaum homoseksual mencari celah-celah pada Rancangan Undang-Undang Keadilan dan Kesetaraan Gender (RUUKKG). Hal ini dilakukan atas dasar kesetaraan perlindungan warga negara dan hak asasi manusia (Soebagio, 2014).

Kaum homoseksual semakin berani terang-terangan menunjukkan eksistensinya. Hal ini dikarenakan kaum homoseksual menganggap bahwa homoseksual bukan lagi sebuah kasus penyimpangan seksual maupun bentuk abnormalitas dalam masyarakat. Pada saat ini dalam buku panduan psikiatri DSM V, abnormalitas mengenai Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender atau yang banyak dikenal dengan LGBT telah di hapus, yang sebelumnya LGBT termasuk ke dalam gangguan penyimpangan seks.

Paradigma inilah yang membuat kaum homoseksual semakin terbuka mengenai orientasi seksualnya. Data perkiraan Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2012, terdapat 1.095.970 aktivis dan anggota kelompok LGBT, baik yang tampak maupun tidak. 66.180 atau sekitar lima persen dari keseluruhan data dinyatakan mengidap HIV (Syalaby, 2016).

Kota Semarang sebagai ibukota provinsi Jawa Tengah memiliki tingkat jumlah populasi penyebaran kaum LGBT 20 ribu, yang tercatat di lembaga sosial dan

komunitas LGBT di kota Semarang. Ketua Komunitas Rumah Pelangi Indonesia, Stanley, di media cetak Tribun Jateng pada Selasa, 21 Juni 2016, menyebutkan bahwa :

"Yang tercatat dan menjadi anggota di akun media sosial dan itu grup tertutup ada 7.000 orang. Itu Kota Semarang dan sekitarnya saja. Padahal banyak teman saya tidak masuk grup itu. Jadi perkiraan sendiri, jumlah LGBT di sini bisa mencapai sekitar 20.000 orang," (Prianggoro, 2016).

Data yang diperoleh tentang jumlah LGBT di kota Semarang masih dapat bertambah jumlahnya, karena sebagian dari kaum homoseks yang tercatat sudah mulai berani menunjukkan keberadaannya. Kaum homoseks yang belum tercatat di komunitas dipengaruhi faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang menjadi penyebab utamanya yaitu masih memiliki rasa ketakutan apabila menunjukkan diri. Sementara itu, faktor eksternal dipengaruhi oleh lingkungan sosial sekitar dan faktor agama.

Ajaran agama terutama Islam hanya memperbolehkan pasangan laki-laki dengan perempuan. Seperti yang sudah di tulis dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 1 :

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya; dan daripada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu".

Hal inipun di dukung dengan hadits Rasulullah SAW :

"Barangsiapa yang kalian dapati melakukan perbuatan kaum Luth, maka bunuhlah kedua pelakunya" (HR Tirmidzi : 1456, Abu Dawud : 4462, Ibnu Majah 2561 dan Ahmad 2727).

Penolakan agama Islam tentang adanya kaum homoseksual sangat memiliki dampak yang cukup signifikan bagi kehidupan pemeluknya. Larangan mengenai perilaku homoseksual menjadikan pemeluknya yang memiliki keinginan menjadi homoseksual, memiliki rasa takut akan azab Tuhan dan rasa menyimpang dari agama yang di anut selama ini.

Beberapa wawancara awal dengan gay di kota Semarang :

“Agama itu pedoman yang membimbing manusia dalam kehidupan dan harus ditempuh agar mendatangkan keselamatan, tapi kitanya kok malah jadi sakit (gay) kaya gini, merasa mengkhianati agama gitu mas..” (Wawancara, dengan salah satu gay di kota Semarang, DW, pada 29 Oktober 2016).

Rasa bersalah terhadap agama seharusnya menjadikan keraguan di dalam diri ketika menjalankan aturan-aturan yang sudah ada dalam agama.

“Ya seperti kalau mau sholat itu ya kadang takut sholatnya gak di terima sama yang Maha Kuasa, apalagi orang seperti kita kan banyak dosanya”. (Wawancara dengan salah satu gay di kota Semarang, DW, pada 29 Oktober 2016).

Fenomena di lapangan menunjukkan kondisi yang sebaliknya, sebagian kaum homoseksual lainnya sudah mulai sedikit terbuka dengan lingkungan sekitarnya, serta menggunakan dan memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada untuk melakukan interaksi dengan sesamanya, sehingga tampak tidak terjadi konflik dalam religiusitasnya.

“Ya..., mau gimana lagi, dijalani dulu ajalah kehidupan seperti ini, kalau pas waktunya sholat ya sholat, kalau pas ada temen untuk seneng-senang ya dinikmati, jangan dibuat susah lah mas pokoknya hidup ini, di bawa enjoy aja..”. (Wawancara dengan gay di kota Semarang, sebut saja namanya AD, pada 29 Oktober 2016).

Keadaan dalam diri yang menimbulkan pertentangan antara harapan dan kenyataan dalam ilmu psikologi merupakan bagian dari konflik intrapersonal atau konflik dalam diri (Wirawan, 2010). Konflik merupakan situasi dimana seseorang menerima kekuatan-kekuatan yang sama besar tetapi arahnya berlawanan, sehingga seseorang yang berada di posisi ini diharuskan memilih satu diantaranya. Konflik intrapersonal terjadi karena faktor dalam diri individu itu sendiri, seperti keinginan dalam diri yang bertentangan dengan keadaan di luar dirinya, perilaku dan sikap yang tidak sesuai dengan lingkungan sekitar, dan lainnya (Sarwono, 2013).

Konflik dalam diri mengenai sebuah agama dapat menimbulkan berbagai keraguan dalam menjalankan ajaran-ajaran keagamaan yang selama ini dipercayai. Ketidakseimbangan antara suatu harapan yang seharusnya dilakukan berdasarkan ajaran agama dengan kenyataan yang seharusnya menimbulkan sebuah rasa

ketidaknyamanan dalam diri, tetapi pemaknaan tentang kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama tidak semata-mata karena opini yang beredar luas di masyarakat.

Peneliti memilih gay yang bekerja sebagai *massage escort* dan beragama Islam. Hal ini dikarenakan mayoritas penduduk Indonesia banyak yang beragama Islam dan menolak adanya perilaku homoseksual, seperti yang tercantum dalam Al Qur'an Surat Al-A'raf ayat 81 :

“Sesungguhnya kalian mendatangi laki-laki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), buka terhadap wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas.”

Massage escort merupakan sebutan untuk seorang gay yang menjual jasa seksual ke sesama laki-laki, tetapi praktik menjual jasanya di arahkan ke pijat dan relaksasi tubuh terlebih dahulu. Gay yang menjalankan praktik ini biasanya memulai dari media sosial dengan memberikan kontak yang bisa dihubungi dan membagikan postingan yang sekiranya menunjukkan keberadaan sebagai *massage escort* (Hidayana, 2011).

Gay yang menjalankan pekerjaan seperti ini tak lepas dari rasa bersalah atau mengalami konflik dari segi psikologis dan religiusitas sebagai umat beragama. Seperti yang di ungkapkan oleh salah satu subjek dalam wawancara awal :

“Ya terkadang itu merasa bersalah mas, merasa bersalahnya itu ya..., karena jadi sakit (gay) saja sudah di larang agama apalagi di tambah dengan pekerjaan seperti ini, tapi ya mau gimana lagi, di jalani aja lah (Wawancara awal, dengan salah satu gay di kota Semarang, AD, pada 21 Mei 2016).”

Kebanyakan gay muslim yang berpegang pada ortodoksi Islam menganggap hubungan yang sah oleh agama hanya untuk pria dan wanita, tidak ada hubungan antara pria dengan pria maupun wanita dengan wanita. Perilaku homoseksual merupakan sebuah penyimpangan dalam masyarakat dan merupakan sebuah dosa jika menjalankannya (Boellstorff, 2005). Gay muslim atau gay yang memeluk agama Islam, sulit untuk mendapatkan tempat yang layak dan diakui masyarakat sekitar, khususnya di Indonesia, karena agama dan budaya masyarakat yang menentang keberadaan LGBT.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan (Hamali, 2013) menyebutkan bahwa, konflik religiusitas yang terjadi dalam diri individu akan menimbulkan kebimbangan atau keraguan dalam menginternalisasi dogma agama yang telah diterima sebelumnya. Individu dengan perasaan keagamaan tidak mendalam akan mudah menyelesaikan kebimbangan dan keraguan dengan mudah, karena dogma agama yang diterima hanya sebatas pengetahuan dan tidak diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Tetapi individu yang taat dalam beragama, karena benar-benar menginternalisasi agama dengan kuat akan mengalami kebimbangan dan pertentangan yang berat yang mengarah kepada pertentangan batin atau keraguan.

Penelitian yang dilakukan (Puffer, et al., 2008) menjelaskan bahwa, perbedaan cara pandang suatu dogma agama menjadikan sumber utama keraguan dalam beragama dalam diri individu. Penafsiran yang salah mengenai isi kitab suci menjadi faktor pendukung dalam keraguan tersebut. Tetapi keraguan dalam agama dapat menjadikan kematangan pola pikir individu dalam menjalankan kehidupan psikososialnya, dan pada akhirnya nanti akan menunjukkan identitas agama yang sebenarnya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Okdinata, 2009) menjelaskan bahwa, terdapat pertentangan yang terjadi dalam diri gay dengan internalisasi ajaran agama yang telah diperoleh sebelumnya. Konflik yang dialami merupakan seputar masalah dorongan seksual dengan nilai-nilai agama yang harus dijalankan dan diyakini. Walaupun sebagian besar subjek merupakan seseorang yang cukup bagus dalam hal agama islam.

Penelitian yang dilakukan oleh (Riyanto, 2015) memaparkan hasil tentang religiusitas dalam diri gay lebih diartikan sebagai alat untuk meredakan rasa bersalah. Religiusitas merupakan kompensasi untuk menebus kesalahan sebagai homoseksual. Seorang gay harus tetap menjalankan praktik ibadah keagamaan agar tidak terlalu berdosa dengan agamanya.

Berdasarkan pemaparan fenomena tersebut, seorang gay yang bekerja sebagai *massage escort* lebih dimungkinkan mengalami ketidaknyamanan dari segi psikologis terkait kehidupan beragama yang kurang sesuai dengan ajaran-ajaran yang didapatkan selama ini. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna

mengetahui gambaran konflik dalam diri seorang homoseksual terutama gay yang memiliki pekerjaan sebagai *massage escort* dengan judul Konflik Religiusitas Homoseksual.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendiskripsikan tentang religiusitas gay yang memiliki pekerjaan sebagai *massage escort*.
2. Melakukan kajian deskriptif untuk mengetahui konflik religiusitas gay yang bekerja sebagai *massage escort*.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis mengenai wacana dalam ilmu psikologi untuk menjelaskan dinamika psikologis mengenai kaum homoseks yang memiliki pekerjaan sebagai *massage escort*.

Adapun sumbangan secara praktis diharapkan dapat memberikan informasi mengenai konflik religiusitas dan pemaknaan tentang religiusitas yang dialami oleh kaum homoseksual yang bekerja sebagai *massage escort* dan bagaimana mereka menghadapinya.